

Penerapan Afirmasi Positif dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru di Sekolah

Salma Maelani Marwah¹, Agus Fakhruddin², Mokh. Iman Firmansyah³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

salmamaelani28@upi.edu, agusfakhruddin@upi.edu, mokhiman.712@upi.edu

Abstract.

Studies that deeply explore the meaning of positive affirmation in Islamic Religious Education (PAI) learning not merely as a motivational technique, but as an expression of love and care involving religious values and manifested in educational practice remain limited. This research aims to uncover in depth how Islamic Religious Education (PAI) teachers perceive and believe in positive affirmation, its practices, successes, and the challenges they encounter. The study employs a qualitative phenomenological approach with 9 PAI teachers who agreed to be interviewed. Data were analyzed thematically and facilitated through NVivo software. The findings reveal that PAI teachers perceive and interpret positive affirmation not simply as a learning strategy, but as a form of appreciation for each child's potential and divine gift, expressed through sincere words, exemplary actions, and compassionate attitudes. Affirmation is believed to be a humane and spiritual practice that successfully fosters self-confidence, intrinsic motivation, and noble character in students, despite facing challenges such as family background, teachers' emotional conditions, and limited resources. These findings imply the importance of PAI teachers' perspectives on positive affirmation, where their religious insights enrich the practice of positive affirmation in Islamic Religious Education learning.

Keywords: Positive Affirmation, Learning Practice, Implementation

Abstrak

Studi yang mengeksplorasi secara mendalam terhadap makna afirmasi positif dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya dilihat sebagai teknik motivasional, tetapi sebagai bentuk cinta dan perhatian yang melibatkan nilai-nilai religius dan diwujudkan dalam tindakan mendidik masih minim informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempersepsikan dan meyakini afirmasi positif, praktiknya, keberhasilan, dan hambatan yang mereka temui. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif-fenomenologis terhadap 9 Guru PAI yang bersedia diwawancarai. Data dianalisis secara tematik dan dipermudah melalui bantuan NVivo. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa Guru PAI mempersepsikan dan memaknai afirmasi positif bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan bentuk penghargaan terhadap potensi dan anugerah setiap anak yang diwujudkan melalui kata-kata tulus, teladan nyata, serta sikap penuh kasih sayang. Afirmasi diyakini dalam penerapannya merupakan praktik yang manusiawi dan spiritual, yang berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, serta akhlak mulia pada siswa, meskipun penerapannya menghadapi hambatan dari latar belakang keluarga, kondisi emosional guru, maupun keterbatasan sarana. Temuan penelitian ini berimplikasi terhadap pentingnya pandangan Guru PAI terhadap afirmasi positif, di mana wawasan religius mereka menjadi konten yang memperkaya praktik afirmasi positif dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Afirmasi Positif, Praktik Pembelajaran, Penerapan

A. Pendahuluan

Dalam era pendidikan yang semakin menekankan pada penguatan karakter dan kesejahteraan psikososial peserta didik, afirmasi positif telah menjadi pendekatan pedagogis yang mendapat perhatian luas.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai spiritual dan moral, memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan afirmasi sebagai strategi membentuk identitas dan kesadaran diri siswa. Namun, praktik afirmasi di ruang kelas tidak selalu berjalan optimal, terutama ketika dihadapkan pada kompleksitas latar belakang siswa dan dinamika emosional guru.² Isu ini menjadi semakin relevan mengingat tuntutan global terhadap pendidikan yang inklusif, humanistik, dan berorientasi pada kesejahteraan mental anak.

Melakukan latihan afirmasi positif bersama orang-orang terdekat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terutama dalam membantu siswa mengembangkan perilaku dan karakter unggul seiring berjalannya waktu.³ Fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa afirmasi positif yang disampaikan guru PAI mampu membangkitkan semangat belajar, membentuk kebiasaan baik, dan memperkuat identitas spiritual siswa. Namun, terdapat hambatan krusial dalam penyampaian afirmasi positif, seperti kondisi kelas yang tidak kondusif, ketidaksiapan emosional guru, serta ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan lingkungan rumah. Studi oleh Shankland et al. (2018)⁴ menegaskan bahwa afirmasi memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional siswa, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan lingkungan belajar yang stabil. Penelitian lain oleh Liu et al. (2021)⁵ menunjukkan bahwa afirmasi atribut dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghadapi tugas menantang, terutama ketika dikaitkan dengan tujuan hidup dan nilai personal. Sementara itu, Epton et al. (2022)⁶ menekankan bahwa afirmasi hanya efektif ketika disampaikan dalam kondisi psikologis yang stabil dan dengan niat yang tulus, maka betapa pentingnya memperkuat kesiapan emosional guru sebagai faktor penentu keberhasilan dalam penyampaian afirmasi positif.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap

¹ Ulya, N., & Diana, R. R. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 304-313.

² Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah. CV. Ruang Tentor.

³ Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2).

⁴ Shankland, R., Genolini, C., Franca, L. R., Guelfi, J. D., & Ionescu, S. (2018). Self-affirmation and positive psychology interventions: A study on adolescents' well-being. *Journal of Adolescence*, 65, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>

⁵ Liu, C.-H., Huang, P.-S., Yin, X.-R., & Chiu, F.-C. (2021). Effects of Attribute Affirmation and Achievement Goals on High School Students' Motivation. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661668>

⁶ Epton, T., Harris, P. R., Kane, R., van Koningsbruggen, G. M., & Sheeran, P. (2022). The impact of self-affirmation on message acceptance and behavior change: A meta-analysis. *Health Psychology Review*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/17437199.2020.1864640>

makna afiriasi positif dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya dilihat sebagai teknik motivasional, tetapi sebagai bentuk cinta dan perhatian yang diwujudkan dalam tindakan mendidik. Penelitian ini mengintegrasikan dimensi spiritual, afektif, dan sosial dalam memahami praktik afiriasi, serta mengaitkannya dengan tantangan nyata yang dihadapi guru dan siswa di ruang kelas. Dengan pendekatan fenomenologis dan analisis tematik yang tajam, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model afiriasi yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Tujuan utama dari riset ini adalah untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana Guru PAI memaknai dan menerapkan afiriasi positif dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya. Riset ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan mendalam terhadap masih jaranginya pendekatan afirmatif dalam pendidikan agama yang benar-benar menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh. Melalui penelitian ini, penulis ingin menghadirkan kontribusi yang bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga bermakna secara emosional dan spiritual, dengan harapan dapat membuka ruang pembelajaran yang lebih empatik, penuh kasih, dan mampu mentransformasi baik guru maupun murid dalam perjalanan pendidikan mereka.

Motivasi riset ini berangkat dari keprihatinan terhadap minimnya kajian afiriasi dalam konteks pendidikan agama yang menyentuh aspek kemanusiaan secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pedagogi Islam dan memberikan rekomendasi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, dan komunitas pendidikan dalam membangun ruang belajar yang lebih empatik, spiritual, dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya menggali dua hal penting yakni tentang pandangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang afiriasi positif dan pengalaman mereka dalam menerapkannya di ruang kelas. Berdasar pada fokus tersebut, pendekatan kualitatif desain fenomenologi tepat digunakan. Hal tersebut sejalan dengan dua pendapat tokoh metode penelitian. Menurut Hujar dan Matthews (2021)⁷, desain fenomenologi berupaya menggali dan mendeskripsikan pengalaman hidup seseorang. Kemudian menurut Creswell dan Poth (2018)⁸ desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, nilai, dan praktik yang bersifat reflektif dan kontekstual.

Sebanyak 9 Guru PAI sekolah dasar yakni di SDIT Darul Fikri, Sekolah Alam Quran Madani, SD Interaktif Abdussalam, dan SD Negeri Cibabat Mandiri 3 Provinsi Jawa Barat terlibat secara sukarela dalam penelitian ini. Pemilihan partisipan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis nilai, pengalaman minimal tiga tahun mengajar PAI, serta kesediaan untuk berpartisipasi

⁷ Hujar, J., & Matthews, M. S. (2021). Teacher perceptions of the primary education thinking skills program. *Roeper Review*, 43(3), 187–196. <https://doi.org/10.1080/02783193.2021.1923594>

⁸ Creswell, J. D., Dutcher, J. M., Klein, W. M., Harris, P. R., & Levine, J. M. (2013). Self-affirmation improves problem-solving under stress. *PLoS ONE*, 8(5), e62593. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0062593>

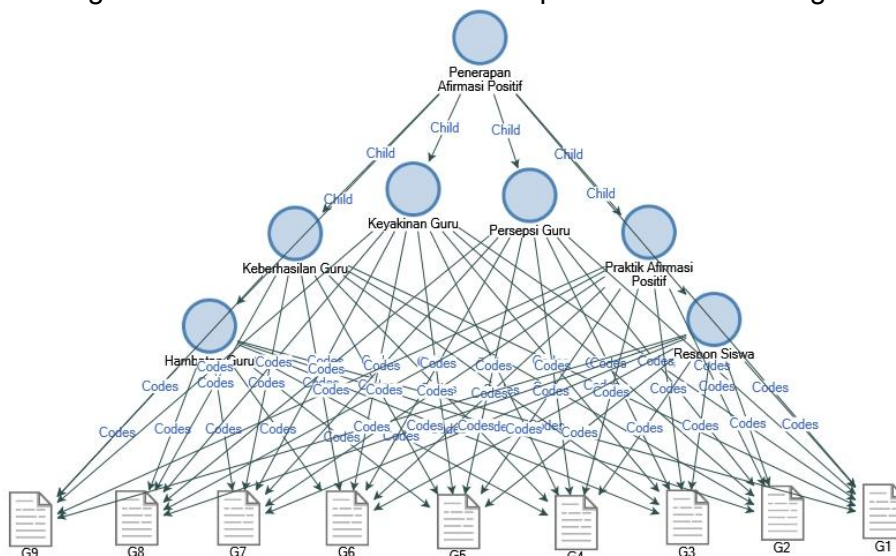
secara reflektif dan terbuka. Mengacu pada pendapat Cohen et.al (2018)⁹ kriteria ini dirancang untuk memastikan kedalaman data dan relevansi data temuan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Materi yang menjadi wawancara adalah tentang keyakinan dan persepsi, praktik, keberhasilan penerapan afirmasi positif, serta hambatan yang ditemui Guru PAI. Wawancara dilakukan secara individual dan direkam untuk keperluan transkripsi. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dari Braun dan Clarke (2006)¹⁰, yaitu proses analisis yang melibatkan proses pengkodean terbuka, identifikasi tema, dan interpretasi makna dengan bantuan aplikasi NVivo. Hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk mind map, yang memperlihatkan hubungan antara tema besar *penerapan afirmasi positif* dengan subtema seperti keyakinan guru, persepsi guru, praktik afirmasi positif, respon siswa, keberhasilan, dan hambatan. Selain itu, digunakan pula Word Cloud untuk menampilkan kata-kata yang paling sering muncul dalam data, di mana kata *positif*, *afirmasi*, *siswa*, dan *anak* mendominasi, menunjukkan fokus utama penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menemukan enam hal esensial, yakni: persepsi responden tentang afirmasi positif, praktik afirmasi positif, keyakinan afirmasi, hambatan, respon, dan keberhasilan. Berdasarkan hasil pengolahan Nvivo semua ke enam temuan tersebut digambarkan dalam bentuk mind map melalui Nvivo sebagai berikut:



Gambar 1. Mind map yang memperlihatkan struktur hubungan tema utama dengan subtema, kategori, hingga kode-kode yang diperoleh dari data lapangan

Dari gambar diatas kemudian digambarkan dalam bentuk word cloud

⁹ Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.

¹⁰ Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

berperilaku dengan akhlak yang mulia. Naun demikian, para responden mengakui bahwa afirmasi positif bukanlah upaya instan, melainkan perjalanan harian yang menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa. Para Guru PAI menyepakati bahwa kegiatan memulai pelajaran dengan kalimat syukur, hingga bagaimana mereka merespons anak-anak dengan empati dan harapan, adalah bentuk afirmasi positif yang sangat penting karena berkaitan dengan membangun harapan, menumbuhkan kesadaran, dan memperkuat ikatan kemanusiaan dan religiusitas di dalam ruang kelas.

Temuan ini menggambarkan dan memberi makna tentang bagaimana Guru PAI memaknai afirmasi positif bukan semata sebagai metode mengajar, melainkan sebagai bentuk kepercayaan, harapan, dan perhatian yang tulus terhadap pertumbuhan anak-anak. Mereka percaya bahwa setiap anak lahir dengan anugerah dan potensi luar biasa, dan tugas seorang guru adalah membantu anak menyadari hal itu melalui kata-kata yang membangun percaya diri, mengajarkan nilai-nilai Islami, serta menjadi teladan dalam tutur dan sikap. Saat guru memulai pelajaran dengan afirmasi yang hangat dan penuh makna, anak-anak tidak hanya belajar dengan lebih antusias, tetapi juga merasakan dirinya didukung, dihargai, dan dilihat. Praktik seperti ini bukan sekadar bagian dari proses belajar, tapi menjadi momen-momen kecil yang membentuk karakter anak sejak dini.

2. Keyakinan Guru PAI tentang kekuatan afirmasi positif

Keyakinan para guru tentang kekuatan afirmasi positif berangkat dari pengalaman mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak di kelas bawah. Mereka mengakui bahwa di kelas bawah memiliki kompleksitas emosional dan latar belakang yang beragam. Mereka mengakui dan melihat sendiri bagaimana afirmasi positif mampu menumbuhkan semangat anak untuk bangun pagi, datang tepat waktu, dan belajar dengan tekun. Melalui pembiasaan kata-kata positif dan dorongan kecil yang konsisten, anak-anak mulai membangun pola pikir yang lebih optimis dan *resilient*.

Penelitian ini menggarisbawahi secara tegas bahwa para Guru PAI melihat afirmasi positif sebagai kekuatan lebih. Di ruang kelas, afirmasi positif menjadi pelukan tak terlihat, sebuah kekuatan lembut namun kuat, yang membantu anak-anak berjalan lebih mantap menuju versi terbaik dari dirinya. Dalam makna yang paling humanis, afirmasi positif dalam pandangan Guru PAI adalah bentuk cinta yang diwujudkan dalam tindakan mendidik.

3. Praktik dan respon afirmasi positif dalam pembelajaran

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik afirmasi positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya tentang menyampaikan kata-kata baik, tetapi tentang menghadirkan kehangatan, ketulusan, dan harapan di dalam ruang kelas. Guru memaknai afirmasi sebagai cara untuk menyentuh hati anak-anak, menciptakan suasana pembelajaran yang tenang, dan membangkitkan semangat belajar yang tumbuh dari dalam diri mereka. Ketika afirmasi diberikan secara konsisten, anak-anak mulai membentuk kebiasaan baik, merasa lebih percaya diri, dan menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Di balik setiap kalimat positif

yang diucapkan guru, tersimpan niat untuk membimbing anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak, dan memiliki kualitas diri yang kuat.

Hasil tersebut dikuatkan oleh salah satu respon yang mengungkapkan: *“Contohnya di sekolah kami ada pembiasaan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, seperti bacaan tasbih, tahmid, takbir. Setelah makan, misalnya, anak-anak diajarkan mengucap “Alhamdulillah.” Itu secara tidak langsung adalah afirmasi positif untuk selalu mengingat kepada Tuhannya.”* (Responden 3, 6, dan 7)

Lebih dari itu, afirmasi positif menjadi jembatan bagi peserta didik, antara pelajaran yang disampaikan dan kehidupan yang dijalani. Guru tidak hanya mengajarkan tentang syukur dan keimanan, tetapi juga mengajak anak-anak untuk merasakannya, melalui ungkapan seperti *alhamdulillah*, *aku bersyukur*, dan refleksi kecil tentang tujuan hidup. Di ruang kelas, afirmasi positif menjadi pelukan lembut yang menguatkan anak-anak untuk melihat masa depan dengan pola pikir positif dan keyakinan bahwa hidup mereka memiliki makna, baik di dunia maupun di akhirat. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik afirmasi positif dalam pembelajaran PAI adalah bentuk cinta yang diwujudkan dalam pendidikan: membimbing anak-anak bukan hanya untuk menjadi pintar, tetapi untuk menjadi utuh, berjiwa tenang, berhati bersyukur, dan tumbuh dalam nilai-nilai yang akan menemani mereka sepanjang hidup.

Temuan dari berbagai dimensi ragam respon siswa terhadap afirmasi positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memperlihatkan bahwa afirmasi bukan sekadar kata-kata penyemangat, melainkan bentuk perhatian yang menyentuh hati anak-anak secara perlahan namun mendalam. Di awal, beberapa peserta didik merespon dengan biasa saja, namun seiring waktu dan konsistensi guru dalam menyampaikan afirmasi positif dengan tulus, mereka mulai menunjukkan perubahan yang nyata, lebih percaya diri, lebih terbuka, dan lebih berani untuk berpartisipasi. Afirmasi positif menjadi dorongan lembut yang membangkitkan motivasi dari dalam, membantu anak-anak mengenali kekuatan dirinya, dan membentuk kebiasaan baik seperti berdoa sebelum tidur, bangun pagi dengan semangat, serta disiplin dalam menjalani hari. Perubahan ini bukan hasil dari paksaan, melainkan buah dari proses yang sabar dan penuh kasih.

Hasil tersebut dikuatkan oleh beberapa responden yang mengungkapkan:

“Respons siswa sangat positif. Mereka menjadi lebih termotivasi. Misalnya, siswa yang awalnya tidak percaya diri untuk tampil di depan kelas atau menjawab pertanyaan, perlahan mulai berani. Anak-anak cenderung meniru apa yang dicontohkan guru. Jika contoh yang diberikan positif, mereka akan menerima dengan baik. Sebaliknya, jika contoh yang diberikan negatif, respon mereka juga cenderung kurang baik.” (Responden 1, 5, dan 9)

Lebih jauh, afirmasi positif yang diulang dan dihidupkan dalam berbagai bentuk, baik melalui kata-kata langsung, media pembelajaran, maupun dukungan dari orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan penuh makna. Anak-anak mulai terbiasa menggunakan bahasa yang baik, menunjukkan sopan santun, dan merespon guru serta teman dengan empati. Di ruang kelas, afirmasi menjadi jembatan antara pelajaran dan kehidupan, antara nilai dan tindakan. Ketika anak-anak mulai menginternalisasi pesan-pesan afirmatif, mereka tidak

hanya belajar untuk menjadi pintar, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang utuh, berjiwa tenang, berhati bersyukur, dan tumbuh dalam suasana yang mendukung mereka untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa afirmasi bukan hanya strategi, tetapi bentuk cinta dalam pendidikan yang membentuk anak-anak dengan cara yang paling manusiawi.

Temuan dari berbagai dimensi keberhasilan afirmasi positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperlihatkan bahwa afirmasi positif bukan sekadar teknik mengajar, melainkan bentuk perhatian yang tulus dan menyentuh hati. Ketika guru menyampaikan kata-kata positif dengan konsistensi dan kasih sayang, anak-anak mulai merasa dihargai, didengar, dan dimampukan untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Mereka menunjukkan kepercayaan diri yang tumbuh dari dalam, motivasi belajar yang lebih stabil, serta perubahan sikap yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab. Afirmasi yang diulang bukan hanya diingat, tetapi juga diresapi, menjadi bagian dari cara mereka berpikir dan bertindak. Guru yang hadir sebagai teladan bukan hanya mengajar, tetapi membimbing dengan hati, menjadikan ruang kelas sebagai tempat tumbuhnya karakter yang kuat dan bermakna.

Hasil tersebut dikuatkan oleh salah satu respon yang mengungkapkan: *“Afirmasi positif itu intinya adalah menyadari kemampuan diri dan menumbuhkan rasa percaya diri. Namun tentu, harus diiringi dengan doa, usaha, dan ikhtiar”* (Responden 2). *“Afirmasi positif, ya, kalau yang saya pahami itu seperti self-talk. Ucapan-ucapan positif untuk diri sendiri agar menjadi lebih percaya diri, lebih kuat, dan merasa mampu. Seperti kata-kata yang membangun kepercayaan diri”* (Responden 1 dan 2).

Lebih jauh, keberhasilan afirmasi positif tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh lingkungan sosial dan keluarga yang mendukung. Ketika orang tua terlibat, ketika nilai-nilai yang sama dihidupkan di rumah, afirmasi menjadi lebih dari sekadar pesan, ia menjadi budaya. Anak-anak mulai menunjukkan respons emosional yang mendalam, merasa tersentuh, sadar akan kekurangan diri, dan terdorong untuk memperbaiki diri dengan semangat spiritual yang tulus. Mereka tidak hanya belajar untuk menjadi baik, tetapi juga untuk menjadi utuh, berpikir positif, berperilaku santun, dan menjalani hidup dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Temuan ini menegaskan bahwa afirmasi positif adalah bentuk cinta dalam pendidikan, sederhana, namun mampu membentuk jiwa anak-anak dengan cara yang paling manusiawi dan mendalam.

4. Hambatan krusial dalam penyampaian afirmasi positif

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa hambatan krusial dalam penyampaian afirmasi positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru menghadapi kenyataan bahwa tidak semua anak siap menerima afirmasi positif dengan cara yang sama. Ada yang datang dari keluarga bermasalah, ada yang hidup dalam keterpisahan orang tua, dan ada pula yang membawa cara berpikir yang unik dan kompleks. Dalam kondisi seperti itu, afirmasi membutuhkan waktu untuk dibiasakan, untuk diterima secara perlahan, dan untuk benar-benar menyentuh hati anak. Ketika lingkungan rumah tidak mendukung atau nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selaras dengan yang

dijalani di rumah, anak-anak bisa merasa bingung, bahkan kehilangan arah. Ini menunjukkan bahwa afirmasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi tentang menciptakan ruang aman dan penuh kasih di mana anak merasa diterima dan dimampukan untuk tumbuh.

Di sisi lain, guru sebagai sosok yang diharapkan menjadi sumber kekuatan juga tidak luput dari tantangan. Kondisi emosional, beban psikologis, dan *mood* yang tidak stabil kadang membuat afirmasi sulit disampaikan dengan ketulusan yang menyentuh. Ketika guru tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk merancang pendekatan yang variatif, seperti metode bercerita atau sajian menarik, afirmasi bisa kehilangan daya hidupnya. Anak-anak butuh lebih dari sekadar kata-kata; mereka butuh perhatian yang nyata, pendekatan yang sesuai dengan potensi unik mereka, dan konsistensi yang membuat mereka merasa aman. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa afirmasi positif adalah bentuk cinta dalam pendidikan, ia menuntut kesabaran, empati, dan komitmen yang tidak hanya berasal dari teknik mengajar, tetapi dari hati yang sungguh-sungguh ingin melihat anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bermakna.

5. Keberhasilan afirmasi positif dalam pembelajaran PAI

Seiring dengan praktik yang terus berjalan, Guru PAI mengakui dan melihat bahwa afirmasi mampu menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak-anak (Responden 4, 6, dan 8). Mereka menjadi lebih semangat bangun pagi, lebih disiplin, dan mulai membangun pola pikir yang lebih optimis dan tangguh. Afirmasi yang dilakukan secara konsisten menciptakan kebiasaan positif, seperti berdoa sebelum tidur, mengucapkan syukur, dan menunjukkan empati dalam pergaulan sehari-hari. Semua itu tidak terjadi karena paksaan, melainkan tumbuh dari rasa aman dan kasih sayang yang dihadirkan guru. Dalam konteks ini, afirmasi tidak lagi hanya berupa kata-kata, tetapi menjelma menjadi pelukan yang tak terlihat, sebuah kekuatan lembut namun penuh makna, yang menuntun anak-anak untuk mengenali dan menguatkan diri mereka sendiri.

Para responden menyepakati bahwa praktik afirmasi yang berhasil tidak terlepas dari dukungan lingkungan sosial dan keluarga. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di kelas juga dihidupkan di rumah, afirmasi berkembang menjadi budaya yang memperkuat pesan-pesan positif bagi anak. Anak-anak menunjukkan respons yang lebih mendalam, merasa tersentuh, dan terdorong untuk memperbaiki diri dengan semangat yang jujur dan spiritual. Mereka tidak hanya belajar untuk menjadi baik, tetapi juga untuk menjadi utuh, berpikir positif, bertutur santun, dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks ini, afirmasi positif menjadi bentuk cinta dalam pendidikan yang sederhana, tetapi sangat kuat dalam membentuk jiwa anak-anak dengan cara yang paling manusiawi dan mendalam.

Di sisi lain, temuan juga mengungkap bahwa membangun karakter melalui afirmasi bukanlah proses yang mudah. Guru menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah, hidup dalam keterpisahan orang tua, atau membawa pengalaman emosional yang kompleks. Dalam situasi seperti itu, afirmasi membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan berkelanjutan agar dapat diterima dan diresapi

oleh anak. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selaras dengan yang dijumpai di rumah, anak-anak bisa merasa bingung bahkan kehilangan arah. Di sinilah pentingnya menciptakan ruang belajar yang aman dan penuh kasih, tempat anak merasa diterima sepenuhnya dan dimampukan untuk tumbuh.

Pembahasan

Penelitian ini telah menemukan beberapa hal esensial yakni persepsi Guru PAI tentang afirmasi positif yang diperdalam pada aspek keyakinan, praktik dan respon, hambatan, dan keberhasilan dalam pembelajaran PAI.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa Guru PAI mempersepsikan dan memaknai afirmasi positif bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan bentuk penghargaan terhadap potensi dan anugerah setiap anak yang diwujudkan melalui kata-kata tulus, teladan nyata, serta sikap penuh kasih sayang. Afirmasi dipandang sebagai praktik yang manusiawi dan spiritual, yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, serta akhlak mulia pada siswa, meskipun penerapannya menghadapi tantangan dari latar belakang keluarga, kondisi emosional guru, maupun keterbatasan sarana. Konsistensi guru dalam menyampaikan afirmasi, ditopang dukungan lingkungan sosial dan keluarga, menjadikannya bukan hanya alat bantu mengajar, tetapi juga budaya positif yang membentuk karakter anak sejak dini.

Temuan penelitian tersebut menegaskan afirmasi positif yang diinternalisasi oleh guru PAI bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan merupakan refleksi mendalam atas nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Guru melihat afirmasi sebagai bentuk penghargaan terhadap potensi anak, yang tak hanya memperkuat proses belajar, tetapi juga membentuk identitas dan harga diri peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Cohen dan Sherman (2014)¹¹ yang menyatakan bahwa afirmasi diri dapat memperkuat integritas pribadi dan mengurangi dampak psikologis dari ancaman identitas, sehingga berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan studi Escobar-Soler et al. (2024)¹² yang menunjukkan bahwa intervensi afirmasi dalam konteks pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dan performa akademik, terutama bila diterapkan secara berulang dan dalam lingkungan yang mendukung. Dukungan juga datang dari penelitian Marauleng (2024)¹³ yang membuktikan bahwa afirmasi harian secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri remaja perempuan, menunjukkan bahwa afirmasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan identitas diri.

Kedua, temuan penelitian ini menggambarkan keyakinan responden terhadap afirmasi positif. Guru PAI memaknai afirmasi sebagai bentuk kepercayaan dan cinta yang diwujudkan melalui praktik pendidikan sehari-hari. Afirmasi dipraktikkan bukan sebagai metode instruksional semata, melainkan sebagai tindakan penuh makna

¹¹ Cohen, G. L., & Sherman, D. K. (2014). The psychology of change: Self-affirmation and social psychological intervention. *Annual Review of Psychology*, 65, 333–371. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115137>

¹² Escobar-Soler, C., et al. (2024). Effectiveness of Self-Affirmation Interventions in Educational Settings: A Meta-Analysis. *Healthcare*, 12(1), 3. <https://doi.org/10.3390/healthcare12010003>

¹³ Marauleng, A. A. (2025). The Impact of Positive Affirmations on the Self-Confidence Levels of Adolescent Girls. *Acta Psychology*, 3(4), 152–161.

yang menghubungkan peran guru sebagai pendidik sekaligus pendamping spiritual. Ketika afirmasi disampaikan dengan ketulusan dan keyakinan, ia bukan hanya menjadi penyemangat, melainkan juga sarana untuk menguatkan relasi emosional antara guru dan siswa. Studi Cohen dan Sherman (2014)¹⁴ kembali menguatkan posisi ini, diikuti oleh hasil meta-analisis Escobar-Soler et al. (2024)¹⁵ yang menunjukkan bahwa afirmasi memiliki efek positif jangka panjang bila disampaikan secara konsisten. Penelitian Marauleng (2025)¹⁶ pun semakin menguatkan bahwa afirmasi bukan hanya mendongkrak rasa percaya diri, tetapi juga memperkuat ketahanan emosional peserta didik, khususnya perempuan, yang sering menghadapi tantangan identitas pada masa remaja.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa praktik afirmatif positif dalam pembelajaran PAI berhasil menyentuh dimensi afektif dan spiritual secara utuh. Ruang kelas tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi menjadi ekosistem pembentukan karakter yang mendalam. Guru menjadikan afirmasi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara hidup dan membumi. Penelitian Firmansyah et al. (2024)¹⁷ menunjukkan bahwa afirmasi yang berlandaskan nilai spiritual terbukti mampu memperkuat mentalitas siswa dan mencegah munculnya perilaku negatif seperti bullying. Hal ini konsisten dengan temuan Marauleng (2025)¹⁸ yang menekankan kekuatan afirmasi harian dalam memperkuat ketahanan emosional. Selain itu, Sachdeva dan Gautam (2024)¹⁹ mengonfirmasi bahwa afirmasi positif berkontribusi pada peningkatan refleksi diri dan kesejahteraan psikologis, mempertegas bahwa afirmasi bukan sekadar strategi verbal, tetapi pendekatan pedagogis yang transformatif.

Keterhubungan antara afirmasi dan kesejahteraan emosional siswa juga diperlihatkan melalui pengaruh afirmasi terhadap dimensi sosial dan psikologis dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan kata-kata baik, tetapi juga membangun suasana kelas yang mendukung tumbuhnya rasa aman dan dihargai. Studi Zhang et al. (2020)²⁰ membuktikan bahwa pendekatan psikologi positif, termasuk afirmasi, mampu meningkatkan harapan, kepuasan hidup, dan kebahagiaan subjektif mahasiswa di Tiongkok. Penelitian Creswell et al. (2013)²¹ turut

¹⁴ Cohen, G. L., & Sherman, D. K. (2014). The psychology of change: Self-affirmation and social psychological intervention. *Annual Review of Psychology*, 65, 333–371. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115137>

¹⁵ Escobar-Soler, C., et al. (2024). Effectiveness of Self-Affirmation Interventions in Educational Settings: A Meta-Analysis. *Healthcare*, 12(1), 3. <https://doi.org/10.3390/healthcare12010003>

¹⁶ Marauleng, A. A. (2025). The Impact of Positive Affirmations on the Self-Confidence Levels of Adolescent Girls. *Acta Psychology*, 3(4), 152–161.

¹⁷ Firmansyah, M. I., et al. (2024). Strengthening Spiritual Mentality Through Positive Affirmations: The Preventive Role of Islamic Education Teachers in Addressing Bullying. *Al-Qalam*, 30(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v30i2.1557>

¹⁸ Marauleng, A. A. (2025). The Impact of Positive Affirmations on the Self-Confidence Levels of Adolescent Girls. *Acta Psychology*, 3(4), 152–161.

¹⁹ Sachdeva, M., & Gautam, S. K. (2024). Impact of Positive Affirmation on Self Esteem and Psychological Well Being. *IJIP*, 12(2), 422. <https://doi.org/10.25215/1202.422>

²⁰ Zhang, X.-Q., Zhang, B.-S., & Wang, M.-D. (2020). Positive Psychology and Its Effects on Chinese Medical Students. *Journal of Student Research*. Link

²¹ Creswell, J. D., Dutcher, J. M., Klein, W. M., Harris, P. R., & Levine, J. M. (2013). Self-affirmation improves problem-solving under stress. *PLoS ONE*, 8(5), e62593. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0062593>

menyumbang bukti bahwa afiriasi dapat menurunkan respons stres dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam situasi tekanan tinggi. Selanjutnya, teori intervensi Houndstooth oleh Crocker et al. (2008)²² menunjukkan bahwa afiriasi mendukung pembentukan enam faktor ko-kognitif penting seperti optimisme, keberanian, dan visi hidup, yang semuanya merupakan fondasi dalam membentuk karakter siswa yang utuh.

Kekuatan afiriasi dalam membentuk relasi edukatif yang bermakna juga tampak dalam cara guru mengintegrasikannya ke dalam keseharian belajar. Praktik afiriasi yang menyentuh ranah afektif dan spiritual tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan siswa. Epton et al. (2022)²³ menunjukkan bahwa intervensi afiriasi diri berpengaruh besar terhadap penerimaan pesan dan perubahan perilaku, terutama dalam konteks pendidikan dan kesehatan mental. Penelitian Fuller dan Nelson (2021)²⁴ mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa afiriasi memiliki dampak universal yang positif terhadap kesejahteraan psikologis, baik secara eudaimonik maupun hedonik, di berbagai konteks budaya. Sementara itu, studi Farrell dan Sox (2021)²⁵ dalam konteks pendidikan Montessori memperlihatkan bahwa afiriasi yang diterapkan secara rutin dapat memperbaiki suasana emosional kelas dan memperkuat hubungan sosial antar peserta didik. Hal ini memperkuat gagasan bahwa afiriasi bukan hanya bersifat individual, melainkan juga memperkaya dinamika sosial dalam ruang belajar.

Keempat, penelitian ini menemukan hambatan dalam praktik afiriasi positif. Praktik afiriasi tidak luput dari tantangan, terutama dalam konteks pembelajaran PAI yang melibatkan keberagaman kondisi siswa. Guru menghadapi kesulitan saat berhadapan dengan anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah, mengalami tekanan sosial, atau menunjukkan kebutuhan psikologis khusus. Efektivitas afiriasi, dalam hal ini, sangat ditentukan oleh kesiapan emosional dan pedagogis guru. Studi Hall et al. (2021)²⁶ menunjukkan bahwa afiriasi hanya berdampak positif jika disampaikan dalam suasana yang penuh empati dan disesuaikan dengan latar belakang masing-masing siswa. Wilkins (2020)²⁷ menekankan pentingnya afiriasi yang adaptif, yakni yang menjawab kebutuhan unik anak-anak yang mengalami tekanan atau trauma. Konsep "attention destiny" yang

²²Crocker, J., Dominik, J., & Mischkowski, D. (2008). Operation Houndstooth Intervention Theory: Developing Co-Cognitive Factors in Students. *Journal of Educational Psychology*.

²³ Epton, T., Harris, P. R., Kane, R., van Koningsbruggen, G. M., & Sheeran, P. (2022). The impact of self-affirmation on message acceptance and behavior change: A meta-analysis. *Health Psychology Review*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/17437199.2020.1864640>

²⁴ Fuller, R. & Nelson, J. (2021). Self-Affirmation and Psychological Well-Being: A Cross-Cultural Study in South Korea and the United States. *Journal of Positive Psychology*, 26(3), 215–230.

²⁵ Farrell, G. & Sox, D. (2021). Positive Affirmations and Their Effect on Children's Moods in an Elementary Classroom. *Journal of Student Research*, 10(3). [Link](#)

²⁶ Hall, L., & Hall, R. (2021). Building Up a Culture of Praise: Positive Environments and Student Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 34(2), 112–128.

²⁷ Wilkins, R. (2020). Positive Affirmations and Child Behavior: A Parent's Perspective. *Parenting Psychology Review*, 18(3), 76–89.

dikembangkan oleh Flokis (2013)²⁸ juga memperkuat pemahaman ini, dengan menunjukkan bahwa proses internalisasi afirmasi akan lebih efektif jika disampaikan secara berulang dan ditempatkan dalam ruang yang bermakna secara emosional. Semua ini menunjukkan bahwa afirmasi positif, agar benar-benar menjadi kekuatan transformatif dalam pendidikan, memerlukan komitmen, kesadaran, dan empati yang tumbuh dari hati guru yang mencintai murid-muridnya secara utuh.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Guru PAI mempersepsikan dan memaknai afirmasi positif bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan bentuk penghargaan terhadap potensi dan anugerah setiap anak yang diwujudkan melalui kata-kata tulus, teladan nyata, serta sikap penuh kasih sayang. Afirmasi diyakini dalam penerapannya merupakan praktik yang manusiawi dan spiritual, yang berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, serta akhlak mulia pada siswa, meskipun penerapannya menghadapi hambatan dari latar belakang keluarga, kondisi emosional guru, maupun keterbatasan sarana.

Temuan penelitian ini berimplikasi terhadap pentingnya pandangan Guru PAI terhadap afirmasi positif, di mana wawasan religius mereka menjadi konten yang memperkaya praktik afirmasi positif dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, temuan penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian teoretik tentang teori-teori afirmasi positif serta kontribusi praktik dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan sebagaimana SDGs poin 4 dan poin 3 Kesejahteraan Mental dan Emosional. Namun, penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif saja, sehingga agenda ke depan melalui pendekatan kuantitatif dengan responden yang banyak luas sangat penting dilakukan.

E. Daftar Pustaka

- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- British Educational Research Association (BERA). (2024). *Ethical Guidelines for Educational Research* (5th ed.). Link
- Cohen, G. L., & Sherman, D. K. (2014). The psychology of change: Self-affirmation and social psychological intervention. *Annual Review of Psychology*, 65, 333–371.
- Cohen, G. L., & Sherman, D. K. (2014). The psychology of change: Self-affirmation and social psychological intervention. *Annual Review of Psychology*, 65, 333–371.
- Cohen, G. L., & Sherman, D. K. (2014). The psychology of change: Self-affirmation and social psychological intervention. *Annual Review of Psychology*, 65, 333–

²⁸ Flokis, J. (2013). Attention Destiny: Reprogramming Thought Patterns Through Affirmation Practice. *Cognitive Development Quarterly*, 9(1), 45–59

371. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115137>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. D., Dutcher, J. M., Klein, W. M., Harris, P. R., & Levine, J. M. (2013). Self-affirmation improves problem-solving under stress. *PLoS ONE*, 8(5), e62593. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0062593>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crocker, J., Dominik, J., & Mischkowski, D. (2008). Operation Houndstooth Intervention Theory: Developing Co-Cognitive Factors in Students. *Journal of Educational Psychology*.
- Crocker, J., Dominik, J., & Mischkowski, D. (2008). Operation Houndstooth Intervention Theory: Developing Co-Cognitive Factors in Students. *Journal of Educational Psychology*.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. *Handbook of moral and character education*, 2008.
- Dekawaty, A. (2022). Afiriasi Positif pada Klien dengan Ketidakberdayaan di Palembang: Studi Kasus di Palembang. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 1(02), 63-68.
- DePorter, B. (2000). *Quantum teaching*. PT Mizan Publika.
- el Widad, Z., & Idawati, K. (2023). Afiriasi Positif Dalam Meningkatkan Self Efficacy Di MA al-Qur'an La Raiba Hanifida Bandung Diwék Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 93-111.
- Eliza, N. (2022). *Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi pada Anak Binaan Yayasan Cahaya Anak Negeri Kota Bekasi)* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Epton, T., Harris, P. R., Kane, R., van Koningsbruggen, G. M., & Sheeran, P. (2022). The impact of self-affirmation on message acceptance and behavior change: A meta-analysis. *Health Psychology Review*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/17437199.2020.1864640>
- Epton, T., Harris, P. R., Kane, R., van Koningsbruggen, G. M., & Sheeran, P. (2022). The impact of self-affirmation on message acceptance and behavior change: A meta-analysis. *Health Psychology Review*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/17437199.2020.1864640>
- Escobar-Soler, C., et al. (2024). Effectiveness of Self-Affirmation Interventions in Educational Settings: A Meta-Analysis. *Healthcare*, 12(1), 3. <https://doi.org/10.3390/healthcare12010003>
- Escobar-Soler, C., et al. (2024). Effectiveness of Self-Affirmation Interventions in Educational Settings: A Meta-Analysis. *Healthcare*, 12(1), 3. <https://doi.org/10.3390/healthcare12010003>
- Farrell, G. & Sox, D. (2021). Positive Affirmations and Their Effect on Children's Moods in an Elementary Classroom. *Journal of Student Research*, 10(3). Link
- Firmansyah, M. I., et al. (2024). Strengthening Spiritual Mentality Through Positive Affirmations: The Preventive Role of Islamic Education Teachers in Addressing

- Bullying. *Al-Qalam*, 30(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v30i2.1557>
- Flokis, J. (2013). Attention Destiny: Reprogramming Thought Patterns Through Affirmation Practice. *Cognitive Development Quarterly*, 9(1), 45–59
- Fuller, R. & Nelson, J. (2021). Self-Affirmation and Psychological Well-Being: A Cross-Cultural Study in South Korea and the United States. *Journal of Positive Psychology*, 26(3), 215–230.
- Hakiki, N. (2018). Konsep Berpikir Positif menurut DR. Ibrahim Elfiky serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/29991>.
- Hall, L., & Hall, R. (2021). Building Up a Culture of Praise: Positive Environments and Student Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 34(2), 112–128.
- Hariko, R. (2021). Bimbingan Kelompok Agentik: Model Peningkatan Perilaku Prososial Siswa.
- Hujar, J., & Matthews, M. S. (2021). Teacher perceptions of the primary education thinking skills program. *Roeper Review*, 43(3), 187–196. <https://doi.org/10.1080/02783193.2021.1923594>
- Korah, E. C. T. (2023). Efektivitas Solution Focused Brief Therapy Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being pada Remaja Yang Mengalami Broken Home Ditinjau Dari Jenis Kelamin. (The Effectiveness of Solution Focused Brief Therapy to Improve Psychological Well-Being in Adolescents Who Experience a Broken Home in terms of Gender) (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Liu, C.-H., Huang, P.-S., Yin, X.-R., & Chiu, F.-C. (2021). Effects of Attribute Affirmation and Achievement Goals on High School Students' Motivation. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661668>
- Marauleng, A. A. (2025). The Impact of Positive Affirmations on the Self-Confidence Levels of Adolescent Girls. *Acta Psychology*, 3(4), 152–161.
- Masyithah, M. (2021). Penerapan Teknik Keterampilan Sosial Emosional pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi dan Produksi Pangan Siswa Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(2), 135-146.
- Nabiilah, N. A., Mahmudah, S., & Anggraeny, D. (2023). MOTIVASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 167-172.
- Sachdeva, M., & Gautam, S. K. (2024). Impact of Positive Affirmation on Self Esteem and Psychological Well Being. *IJIP*, 12(2), 422. <https://doi.org/10.25215/1202.422>
- Shankland, R., Genolini, C., Franca, L. R., Guelfi, J. D., & Ionescu, S. (2018). Self-affirmation and positive psychology interventions: A study on adolescents' well-being. *Journal of Adolescence*, 65, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>
- Ulya, N., & Diana, R. R. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 304-313.
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afiriasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2).

- Wilkins, R. (2020). Positive Affirmations and Child Behavior: A Parent's Perspective. *Parenting Psychology Review*, 18(3), 76–89.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yonny, A., & Yunus, S. R. (2011). *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif & Disenangi Siswa*. Media Pressindo
- Yuangga, K. D., Mulyadi, M., Septiani, Y., Irmal, I., & Halomoan, Y. K. (2022). Problem Solving Mengatasi Kejenuhan Belajar Mandiri Dengan Teknik Afiriasi Untuk Remaja Masjid Al Barkah Desa Cidokom. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 2(1), 29-32.
- Zhang, X.-Q., Zhang, B.-S., & Wang, M.-D. (2020). Positive Psychology and Its Effects on Chinese Medical Students. *Journal of Student Research*. [Link](#)
- Zhang, X.-Q., Zhang, B.-S., & Wang, M.-D. (2020). Positive Psychology and Its Effects on Chinese Medical Students. *Journal of Student Research*. [Link](#)